

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren Muhammadiyah adalah suatu lembaga dakwah Islam yang diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah dalam hal ini Majelis Pesantren mempunyai minimal lima unsur, yaitu : adanya kyai (ustadz), adanya santri, adanya pembelajaran kitab yang mu'tabar, adanya dirosah islamiyah, adanya masjid sebagai pusat aktivitas peribadahan, dan adanya asrama sebagai tempat mukim bersama.

Pesantren adalah lembaga dakwah Islam yang didirikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Istilah pesantren telah akrab pemakaiannya di kalangan masyarakat untuk membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Darul Arqam merupakan pondok pesantren Muhammadiyah dengan model pesantren modern dan tidak berbentuk pesantren salafi, namun Darul Arqam ini sama seperti pesantren-pesantren pada umumnya yang memiliki kyai (ustadz), santri, mempelajari beberapa kitab, santri yang modok dan tinggal di asrama Darul Arqam juga mengajarkan ajaran islam lainnya terutama moral. Darul Arqam termasuk pesantren yang terkenal, dan bukan hanya di daerah Garut saja tapi sudah

terkenal ke berbagai daerah bahkan terkenal di luar pulau Jawa, hal ini terbukti dengan santri yang bersekolah dan mondok disana.

Ketenaran Darul Arqam ini cukup terbukti juga dengan kedatangan Bapak Presiden Jokowi dengan bersama beberapa menteri pada hari Selasa, 17 Oktober 2017. Hal ini merupakan salah satu yang menjadi pertanyaan besar “Kenapa pesantren Darul Arqam ini mendapat perhatian dan penghargaan lebih dari pemerintah ?” Benarkah pesantren ini bagus dan layak mendapat penghargaan ?” Dengan itu saya mencoba survei kesana dan melakukan wawancara dengan beberapa pembina disana.

Hasil dari survei dan wawancara dengan salah satu pengurus pondok ternyata santri yang bersekolah dan mondok di Darul Arqam ini berkisar umur 13-17 tahun, yang artinya santri yang mondok dan bersekolah di Darul Arqam ini termasuk ke tahap fase remaja dan pada periode ini adalah proses perubahan-perubahan perilaku, emosi dan psikologis.

Remaja identik memiliki sifat khas yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikososial. Sifat dan perilaku beresiko pada remaja tersebut memerlukan tersedianya pelayanan untuk pengembangan diri. Masa remaja merupakan masa transisi dalam

rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan atau keturunan (*hereditas*) merupakan faktor pertama yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan dapat diartikan sebagai peristiwa, situasi dan kondisi di luar individu yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi tumbuh kembang anak atau perkembangan individu. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang ada di sekitar individu seperti keadaan rumah, pekarangan, sawah, tanah, air dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah meliputi seluruh manusia dengan berbagai interaksinya yang menciptakan lingkungan pergaulan yang khas. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini terdapat interaksi individu satu dengan individu lain.

Darul Arqam merupakan pesantren dimana pesantren ini merupakan sebuah lingkungan sosial dimana santri yang berjumlah 1087 orang bertempat tinggal di lingkungan yang sama, asrama yang sama, dapur yang sama bahkan toilet yang sama. Disinilah yang dimaksud dimana lingkungan sosial merupakan salah satu sebuah faktor yang memengaruhi naiknya emosional seorang remaja (santri).

Faktor lingkungan sosial yang akan memengaruhi meningkatnya emosional pada santri berujung pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri. Terdapat berbagai macam bentuk dari perilaku menyimpang, dari hasil wawancara dengan salah satu pembina santri Darul Arqam ada beberapa perilaku yang melanggar aturan pondok terdapat pada santri Darul Arqam, namun yang dimaksud

penyimpangan disini tentunya ada batasan tertentu karena Ma'had Darul Arqam ini punya aturan dan tata tertib yang tertulis. Adapun aturan-aturan yang ada di Ma'had Darul Arqam diantaranya; berambut panjang bagi putra, keluar tanpa izin, tidak sholat berjamaah, bercelana pendek, dilarang membawa elektronik, berkhawat, berkelahi, mencuri, merokok, bertato, bolos sekolah melakukan penganiayaan dan lainnya.

Dari pelanggaran yang santri lakukan maka Ma'had tersebut membuat program yang dinamakan mahkamah, dimana program tersebut dibuat dengan maksud untuk membuat santri mampu menjadi remaja yang disiplin. Mahkamah yang terdapat di Ma'had ini adalah bagian dari BK (Bimbingan Konseling) yang ada di Ma'had. Mahkamah sendiri mempunyai aturan dan *punishment* hukuman yang tercatat dan tertera di dalam buku pegangan santri. Aturan dan hukuman yang terdapat di mahkamah merupakan hasil dan keputusan bersama seluruh aparatur Ma'had. Hukuman yang diberikan kepada santri berupa bimbingan keagamaan, seperti: sholat berjamaah di shad pertama, tahfidz mufradat, menulis Al-Quran, kultum, adzan di tempat umum. Maksud dan tujuan adanya mahkamah tersebut tidak lain untuk membuat santri menjadi disiplin. Namun dengan adanya program mahkamah ini santri masih ada saja yang melanggar aturan pondok.

Seringkali santri yang mendapatkan bimbingan di Mahkamah karena telah melanggar aturan Ma'had, adapun pelanggaran yang sering dilakukan santri ialah pelanggaran ringan, seperti: telat datang ke Ma'had, bolos sekolah, tidak sholat berjamaah, berpakaian tidak selayaknya santri, tidak izin keluar Ma'had.

Hurlock (1978 : 11) mengemukakan “*Dicipline is training in self control or education (teaching children what they should or should not do). It also means training that molds, strengthens, or perfect children to follow the rules*”. Disiplin adalah cara melatih control diri/pendidikan (mendidik anak-anak apa yang dapat atau tidak dapat mereka lakukan). Hal itu yang berarti cara melatih yang membentuk, memperkuat, atau menyempurnakan anak-anak untuk mengikuti peraturan.

Dengan uraian tersebut maka peneliti ingin mengamati proses dan hasil dari sebuah bimbingan keagamaan dalam program mahkamah untuk meningkatkan kedisiplinan para santri di Ma’had Darul Arqam.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana gambaran santri yang melanggar aturan di Darul Arqam ?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan melalui program mahkamah terhadap kedisiplinan santri di Darul Arqam ?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan melalui program mahkamah terhadap kedisiplinan santri di Darul Arqam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran santri yang melanggar aturan di Darul Arqam
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan melalui program mahkamah terhadap kedisiplinan santri di Darul Arqam.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan melalui program mahkamah terhadap kedisiplinan santri di Darul Arqam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan pada umumnya, serta khususnya pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang Bimbingan Keagamaan untuk meningkatkan kedisiplinan santri.
- b. Memperluas wawasan tentang bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Dapat memberikan masukan yang positif bagi Pondok Pesantren Darul Arqam Garut terkait dengan materi yang berkaitan dengan remaja serta mengenai kedisiplinan.
- b. Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren Darul Arqam Garut dalam meningkatkan kedisiplinan melalui bimbingan keagamaan didalam program mahkamah.

E. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelaahan dan penelusuran terhadap penulisan terdahulu yang berkaitan dengan teknik modeling, yaitu:

1. Hasil Peneliti

- a. Skripsi yang ditulis oleh Erni Irmayanti Hamzah (2014) dengan judul “Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di SMA

Negeri 11 Unggulan Pinrang dengan sistem boarding school sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya sikap-sikap disiplin yang tinggi dalam menjalani tugas dan kewajiban dengan baik sesuai peraturan yang ada baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Proses pembinaan di SMA Negeri 11 Unggulan Pinrang memiliki unsur pembentukan kedisiplinan didalamnya yakni diantaranya pembelajaran regular, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar malam, bimbingan keagamaan, bimbingan ujian nasional, bimbingan olimpiade, student day, pertukaran pelajar dan study tour. Erni, Irmayanti Hamzah (2014)

- b. Skripsi yang ditulis oleh Tia Tunjung Asri (2014) dengan judul “Hubungan Antara Disiplin Peraturan Pesantren Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Keagamaan” Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara disiplin peraturan pesantren dengan prestasi belajar pada mata pelajaran keagamaan. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara disiplin peraturan pesantren dengan prestasi belajar pada mata pelajaran keagamaan. Artinya apabila disiplin peraturan pesantren positif, aka tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran keagamaan akan tinggi, sebaliknya jika disiplin peraturan pesantren negatif maka tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran keagamaannya akan rendah.
- c. Skripsi yang ditulis oleh Harahap Ginan Sumani (2012) dengan judul “Hubungan Antara *Self Control* dengan Kedisiplinan Santri pada

Pondok Pesantren X Kabupaten Bandung” Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan tingkat *self control* pada santri yaitu, sebanyak 20% memiliki *self control* yang tinggi, dan sebanyak 65% santri memiliki *self control* yang sedang, dan sebanyak 14% memiliki *self control* yang rendah. Sedangkan untuk tingkat kedisiplinannya diperoleh 17.2% santri memiliki kedisiplinan yang tinggi, sebanyak 71.4% santri memiliki kedisiplinan yang sedang, dan sebanyak 11.4% santri memiliki kedisiplinan yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa aspek *desicional control* merupakan aspek yang paling besar hubungannya dengan variabel kedisiplinan.

Seperti yang telah dikemukakan dari beberapa hasil penelitian, saya temukan bahwa sikap disiplin pada remaja sangat rendah juga hal itu berpengaruh terhadap prestasi keagamaan, maka dengan itulah diperlukannya sebuah bimbingan keagamaan untuk mengontrol sikap disiplin anak terutama pada remaja. Sesuai dengan penelitian karena yang menjadi masalah ialah anak remaja karena sikap naluri mereka yang tidak merasa takut akan segala hal dan rasa ingin mencoba yang tinggi. Karena hal-hal itulah mengapa saya ingin meneliti mengenai sikap disiplin pada santri remaja.

2. Landasan Teoritis

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa

puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan atau keturunan (*hereditas*) merupakan faktor pertama yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan dapat diartikan sebagai peristiwa, situasi dan kondisi di luar individu yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi tumbuh kembang anak atau perkembangan individu. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang ada di sekitar individu seperti keadaan rumah, pekarangan, sawah, tanah, air dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial

adalah meliputi seluruh manusia dengan berbagai interaksinya yang menciptakan lingkungan pergaulan yang khas. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini terdapat interaksi individu satu dengan individu lain.

Menurut Uyoh Sadulloh (2011 : 124) punishment (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila.

Hurlock (1978 dalam Meitavani 2008: 11) mengemukakan “*Discipline is training in self control or education (teaching children what they should or should not do). It also means training that molds, strengthens, or perfect children to follow the rules*”.” Disiplin adalah cara melatih control diri/pendidikan (mendidik anak-anak apa yang dapat atau tidak dapat mereka lakukan). Hal itu yang berarti cara melatih yang membentuk, memperkuat, atau menyempurnakan anak-anak untuk mengikuti peraturan.

Menurut Hurlock ada dua bentuk disiplin, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan didalam diri motivasi disendiri, dimana dalam melakukan sesuatu (menaati aturan dan norma) harus datang dari kesadaran diri sendiri. Disiplin negatif berarti pengendalian dengan kekuasaan luar yang dilakukan secara terpaksa dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*punishment*).

Hukuman merupakan bagian dari unsur kedisiplinan Hurkock (1973) Hukuman berasal dari kata latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan.

Penghargaan merupakan bagian dari unsur kedisiplinan Hurlock (1973) Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman, atau tepuk di punggung.

(Menurut Emile Durkheim : 116) Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa). Selain itu, rasa takut yang timbul dari hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu. Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Arqam yang beralamat di Jalan Ciledug, No. 284, RT/RW 01/02 Ngamplangsari Cilawu Kabupaten Garut. Lokasi tersebut dipilih, karena sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni terdapat remaja yang berada dalam suatu lingkungan sosial sehingga terjadinya sebuah fenomena yang

kemudian saya angkat menjadi judul penelitian. Santri di pondok pesantren Darul Arqam seluruhnya berjumlah 1095. Diantaranya 590 santri dan 505 santriwati, namun peneliti hanya meneliti santriwati saja karena di pesantren Darul Arqam dibedakan antara sekolah santriwan dan santriwati.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006: 94).

3. Sumber Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu: *pertama*, Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pokok dari sumber pertamanya (Sukmadinata, 2006: 93). Adapun yang *pertama*, sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari

beberapa responden yang terdiri dari 1 ketua mahkamah dan 3 anggotanya serta beberapa santriwati di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut.

Kedua, Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sukmadinata, 2006: 93). Dalam penelitian ini, berupa dokumen dari kantor mahkamah dan dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan yakni, diantaranya; Mengenai dokumen atau data-data santri yang melakukan pelanggaran aturan pondok pesantren, hal-hal yang bersangkutan dengan program yang diteliti “program mahkamah” jenis data yang didapat mengenai aturan dan *punishment* (hukuman) yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Arqam serta mengenai keberhasilan atas adanya program tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan artinya peneliti terlibat dalam menangani santri yang melanggar aturan. Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti mengamati dan selanjutnya

membuat kesimpulan tentang bimbingan keagamaan melalui program mahkamah untuk kedisiplinan santri di Darul Arqam.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di lingkungan Ma'had Darul Arqam.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti struktur organisasi, *company* profil, jadwal kegiatan, daftar nama pengurus, dan dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, makalah, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya, baik bersifat dokumenter dan literatur. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait bimbingan keagamaan melalui program mahkamah untuk kedisiplinan santri.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi

untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di amati dan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. *Display* Data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum.

Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG